

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tekanan teman sebaya merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi pada fase remaja. Beberapa penelitian menunjukkan terjadinya tekanan teman sebaya pada peserta didik di SMP. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2026) pada 215 siswa SMP yang meneliti tentang gambaran tekanan teman sebaya pada remaja di sekolah dengan melihat perbedaannya berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hasilnya terdapat tekanan teman sebaya dengan tingkat sedang sebanyak 43,3% dan tingkat tinggi sebanyak 24,7%. Jika dilihat perbedaan secara jenis kelamin, hasilnya menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih tinggi tingkat tekanan teman sebayanya dengan $Mean = 45,22$ dibanding laki-laki dengan $Mean = 42,96$. Sedangkan secara usia tidak ditemukan perbedaan signifikan, remaja usia 14-15 tahun lebih banyak mengalami tekanan teman sebaya sedang hingga tinggi.

Terlebih lagi terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi peran tekanan teman sebaya, maka akan semakin besar peluang remaja memunculkan perilaku disruptif. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulum et al., (Ulum et al., 2024) yang berjudul Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Disruptif Remaja yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peran positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku disruptif ($\beta = 0,221$ dan $p = 0,000 < 0,05$) dan persentase peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif pada siswa SMA di Kabupaten Jember adalah 4,9% Perilaku disruptif adalah perilaku di luar kendali, tidak mau mengikuti aturan, dan perilaku yang pada umumnya dapat mengganggu kemampuan remaja untuk bisa berfungsi di sekolah ataupun di rumah (Crosby et al., 2019).

Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya, sehingga pengaruh dari teman sebaya sangat besar diterima oleh remaja. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut, jika teman sebaya melakukan perilaku yang negatif, maka remaja akan cenderung mengikuti perilaku tersebut agar bisa diterima kelompok teman sebayanya (Luahambowo, 2025).

Pada umumnya remaja memiliki kelompok pertemanan di beberapa lingkungan, yaitu lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, ataupun lingkungan yang lebih luas lagi. Hurlock (1988) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan kumpulan orang-orang yang saling menerima dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kelompok sebaya, pada umumnya remaja akan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, sehingga remaja akan mempersepsikan lingkungan teman sebaya sebagai tempat yang menyenangkan dan memberikan rasa aman, nyaman, serta perasaan dicintai yang membuat remaja mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik (Mutia & Sukmawati, 2019).

Kail dan Cavanaugh (dalam Anggrainy & Maddusa, 2021) menjelaskan bahwa dalam kelompok sebaya, remaja biasanya menetapkan beberapa norma atau standar perilaku yang berlaku bagi semua anggotanya. Erikson (dalam Clasen et al., 1986) menyatakan bahwa remaja membutuhkan untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya dengan mengikuti norma-norma yang ada pada kelompoknya, dan diperkuat ketika para anggotanya memberikan tekanan untuk mengikuti satu sama lain.

Hal ini serupa dengan pendapat Sarfika dkk (2024) bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh tekanan teman sebaya. Tekanan ini dapat memberikan dampak yang positif ataupun negatif. Tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah karena dorongan yang menekan diri sendiri akibat dari interaksi dengan teman sebaya (Putra, 2024). Hal ini menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam fase remaja.

Tekanan teman sebaya menurut Clasen & Brown (1985) adalah dorongan agar individu dapat berpikir atau berperilaku sesuai dengan teman-teman yang memiliki peran penting bagi dirinya. Tekanan teman sebaya terjadi karena saat remaja, teman menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi mereka. Mereka akan membentuk kelompok yang sesuai dengan prinsip, kesukaan dan kecocokan satu sama lain, kelompok tersebut disebut kelompok teman sebaya atau yang biasa kita kenal dengan sebutan “genk”. Mereka akan lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Interaksi dengan

teman sebaya sangat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan dan tindakan remaja pada banyak hal. Remaja akan saling mempengaruhi atau bahkan memberikan tekanan.

Tekanan teman sebaya yang kuat dapat membuat remaja melakukan perilaku yang melanggar aturan. Hal ini sejalan dengan teori Clasen & Brown (Clasen & Brown, 1985) yang menjelaskan dalam salah satu aspek tekanan teman sebaya adalah *misconduct*. Aspek *misconduct* adalah sebuah dorongan dari teman sebaya untuk terlibat atau berkomitmen dalam kegiatan yang melanggar aturan. Hal ini terjadi karena pada umumnya remaja selalu mementingkan pertemanan dan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya, meskipun perilaku teman sebayanya cenderung melanggar aturan. Remaja melakukan hal tersebut karena rasa ingin diakui dan diterima oleh kelompok sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum & Nurjannah (2019) dengan judul Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda yang dilakukan terhadap 337 siswa SMP, dimana sebanyak 235 siswa (69,7%) melakukan perilaku kenakalan seperti menonton video porno, tawuran, membolos, dan merokok. Dan dari 337 siswa, sebanyak 184 siswa (54,6%) dinyatakan terpengaruh oleh teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena tekanan teman sebaya merupakan fenomena yang banyak dialami peserta didik dan dapat memengaruhi berbagai perilaku remaja. Dalam penelitian ini, tekanan teman sebaya akan dikaji dalam konteks perilaku yang negatif pada remaja di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai tekanan teman sebaya sudah cukup banyak, Di Indonesia sendiri, penelitian tentang tekanan teman sebaya khususnya terhadap perilaku yang negatif pada peserta didik masih terbatas. Meskipun penelitian mengenai tekanan teman sebaya telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian di Indonesia berfokus pada hubungan tekanan teman sebaya dengan variabel lain seperti perilaku merokok, perilaku disruptif, maupun stres akademik. Penelitian yang secara khusus bertujuan menggambarkan tingkat tekanan teman sebaya pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa masih

sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi tekanan teman sebaya pada konteks wilayah tersebut.

Penelitian ini dikaji di wilayah perkotaan seperti di Jakarta Selatan yaitu di Kecamatan Jagakarsa. Pemilihan Kecamatan Jagakarsa sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada banyaknya kasus pelanggaran aturan dan perilaku negatif yang dilakukan pelajar. Pada tahun 2022, Polsek Jagakarsa mengamankan 5 pelajar yang diduga hendak melakukan tawuran di Jalan Durian, Jagakarsa (Bustomi & Sari, 2022). Kemudian di tahun 2023, kembali diamankan 6 pelajar yang diduga akan melakukan tawuran di kawasan Jagakarsa dan salah satunya kedapatan membawa senjata tajam (Noviansah, 2023).

Data dari Polsek Jagakarsa sendiri menjelaskan bahwa sejak Januari sampai Juli 2026 terdapat 2 kasus tawuran remaja di Jagakarsa. Kasus pertama terjadi pada hari Minggu, 17 Mei 2026 di Jalan Warung Sila Kecamatan Jagakarsa, dimana pihak yang terlibat adalah 3 orang remaja perkumpulan Oasis All Star yang membawa 2 senjata tajam jenis celurit. Kemudian kasus kedua terjadi pada hari Senin, 8 Juni 2026 di Jalan Kelapa Puan Kecamatan Jagakarsa, dimana pihak yang terlibat adalah 5 orang remaja sekitar yang membawa 1 senjata tajam jenis celurit. Dari keterangan tersebut data kriminalitas kenakalan remaja akibat tawuran di wilayah hukum Polsek Jagakarsa dari bulan Januari sampai Juli tahun 2026 berada di angka 0,25%.

Kejadian yang berulang tersebut menunjukkan bahwa perilaku negatif di kalangan remaja menjadi perhatian berbagai pihak, Berbagai bentuk perilaku negatif pada remaja, seperti tawuran, perundungan, maupun pelanggaran aturan sekolah, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Hal ini didukung dalam laporan Global School-based Student Health Survey (GSHS) Indonesia (2015) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan WHO bahwa dari 10.665 sampel remaja di Indonesia, terdapat 32,82% siswa laki-laki mencoba merokok pada usia ≤ 13 tahun, sedangkan siswa perempuan sebanyak 3,04%. Lalu sebanyak 10.312 sampel remaja di Indonesia, terdapat 8,79% siswa laki-laki pertama kali

meminum minuman beralkohol pada usia ≤ 13 tahun, sedangkan siswa perempuan sebanyak 2,68%. Kemudian didapati juga data bahwa secara keseluruhan kebanyakan siswa meminum minuman beralkohol dengan teman sebayanya. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Jagakarsa dipilih sebagai lokasi yang relevan untuk diteliti.

Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam mengidentifikasi tingkat tekanan teman sebaya yang dialami peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan BK, seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan klasikal yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan menolak pengaruh negatif teman sebaya, serta penguatan perilaku positif peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu guru BK dalam menentukan sasaran layanan preventif maupun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memahami karakteristik dan intensitas tekanan teman sebaya terhadap perilaku yang negatif pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja merupakan fase dimana remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya.
- 2) Tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam pengambilan sikap, keputusan, dan khususnya perilaku yang negatif.
- 3) Tekanan teman sebaya yang negatif dapat mendorong remaja mengikuti perilaku yang melanggar aturan.
- 4) Belum banyak data yang menggambarkan secara umum gambaran tekanan teman sebaya yang dilihat berdasarkan perilaku negatif pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang hendak dikaji yaitu pada gambaran tekanan teman sebaya yang berkaitan dengan perilaku negatif pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana Gambaran Tekanan Teman Sebaya yang Berkaitan dengan Perilaku Negatif pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gambaran tekanan teman sebaya yang berkaitan dengan perilaku negatif pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, manfaatnya antara lain:

1) Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran tekanan teman sebaya yang berkaitan dengan perilaku negatif pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa.

2) Secara Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu Guru BK dalam melihat tingkat tekanan teman sebaya peserta didik di sekolah. Sehingga Guru BK dapat membuat program BK serta menentukan layanan yang sesuai kepada peserta didik.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mahasiswa Bimbingan dan Konseling agar dapat menyiapkan layanan-

layanan yang berkenaan dengan tekanan teman sebaya pada saat PKM.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat Penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan topik atau pembahasan yang sama.

